# BAB II
# LUKISAN JELEKONG

## II.1. Lokasi dan Sejarah Kampung Jelekong

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Kampung, disebut bahwa Kampung atau Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Kampung Jelekong berada di Jalan Giriharja, nama jalan diambil dari kelompok kesenian wayang golek yang dipimpin keluarga Asep Sunandar Sunarya. Lokasi Kampung Giri Harja Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat.

Merupakan sebuah kampung seni yang belum banyak diketahui masyarakat umum. Kondisi geografis ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 680 m. Terletak di dataran rendah dan memiliki suhu udara 19-27ºC. Luas Kampung ini adalah 694 hektar. Batas wilayah sebelah utara terletak di desa Bojongsoang, batas sebelah selatan terletak di Desa Patrolsari, batas sebelah barat terletak di Kelurahan Manggahang sedangkan batas wilayah sebelah timur terletak di sebelah Kelurahan Wargamekar (sumber: Kantor Kelurahan Giri Harja Jelekong 2016).
Jalan menuju wilayah Jelekong dapat dengan mudah dicapai, bisa dengan kendaraan umum dari terminal Kebon Kalapa dengan menaiki kendaraan umum jurusan Kebon Kalapa Majalaya akan melewati Gapura Kampung Giri harja jelekong di sebelah kanan setelah menempuh perjalanan sekitar 15 kilo meter jaraknya akan sangat mudah ditemukan dengan mudah jika menanyakan kesupir angkutan umum pun akan diberitahu, agar menuju kampong Jelekong lebih mudah dengan angkutan umum mini bus yang berjurusan Bandung Majalaya sehingga nantinya akan diantarkan pas di depan Gapura Jelekong, kebanyakan yang mengunjungi jelekong membawa kendaraan sendiri sehingga membuat pengunjung akan sulit menemukannya namun jika pengunjung yang akan datang

bisa melihatnya di *googlemaps* dengan daftar pencarian kampong Jelekong kecamatan Baleendah.




Gambar II.1 Gapura masuk Kampong Jelekong
Sumber: Dokumentasi pribadi
(Diambil pada 7 Mei 2016)

**II.2. Perkembangan dan awal adanya Seni lukis di Bandung**

(Belinda S. (2008). Kajian Seni Rupa Jelekong, Wawancara dengan Bapak Asep Sancang) di massa orde baru kreatifitas seni hidup kembali karena mendapat banyak dorongan serta pembinaan dari banyak pihak melalui program yang di buat oleh dewan kesenian (1996:19) yang dilaksanakan dikota-kota besar di Indonesia dan termasuk juga di Bandung, pada tahun 1975 perjalanan seni lukis di Bandung diawali dengan adanya sekelompok seniman muda yang dilatar belakangi dengan akademik.

Para seniman muda berkumpul dan mengadakan gerakan seni rupa dan berpameran di Taman Ismail Marzuki. Era tersebut menjadi awal mulatampilnya ”Seni Lukis Abstrak Murni’ yang dikenal dengan Mashab Bandung. Penyelenggaraan apresiasi seni di Bandung dilakukan dengan melalui pendidikan

formal sekolah atau informal kursus. tetapi banyak juga masyarakat yang mau belajar sendiri. Dan yang belajar sendiri itu dilakukan oleh masyarakat jelekong. Diawali oleh Bapak Oding yang mulai melukis dengan cara belajar kepada saudaranya yang tinggal di Jakarta. Bapak oding belajar padakeluarganya tepatnya kepada kakak iparnya dan kemudian kembali ke Bandung.

Di Bandung ia berprofesi sebagai pelukis dengan mendapat pesanan dari para kolektor lukisan, dan lama kelamaan Oding kewalahan dengan pesanan yang semakin banyak lalu ia mengajarkan keahliannya pada tetangga sekelilingnya agar bisa memenuhi pesanan dari para pemesan lukisan, dengan awal dari mengajarkan kepada tetangga bapak Oding inilah sehingga keahlian melukis dengan cepat menyebar ke wilayah Jelekong.




Gambar II.2 Foto bapak Oding Rohidin
Sumber: http://liveandyoung.blogspot.co.id/2012/11/pak-odin-sang-pelopor.html



Gambar II.3 Salah satu sanggar di Kampung Jelekong
Sumber: Dokumentasi pribadi
(Diambil pada 7 Mei 2016)

**II.3. Jeni-jenis Lukisan yang dihasilkan Kampung Jelekong**

Lukisan adalah karya seni rupa dua dumensi yang dibuat dengan media lukis seperti kanvas, kertas dan lain sebagainya, yang dibuat dengan beberapa macam alat seperti pensil, cat air, cat akrilik, kuas dan alat lain. Seiring perkembangan jaman, ternyata lukisan tidak hanya dalam bentuk dua dimensi saja tetapi ada juga yang tiga dimensi. Dengan nilai estetika yang tinggi, hasil karya seni rupa murni berupa lukisan ini bisa sangat mahal harganya, terlebih kalau hasil karya seorang maestro. Tidak jarang para kolektor rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk karya tersebut (Septiani Ashari. Seni Lukis Indonesia, 2016).

Lukisan yang di hasilkan Kampung Jelekong biasanya bertema pemandangan alam, sawah yang terbentang luas, air sungai yang mengalir deras, perkampungan nbelayan, acuan kuda, buah-buahan, aktivitas pasar, dan masih banyak lagi yang mereka buat sesuai permintaan pembeli.

Harga yang ditawarkan untuk lukisan karya seniman Jelekong memang murah, Hal ini dikarenakan diproduksi secara masal dan memiliki gambar yang sama. Rata-rata gambar yang ditawarkan memiliki selera pasar, seperti pemandangan, kereta kencana, buah-buahan, ataupun adu ayam. Meski demikian kualitas yang ditawarkan tak kalah dengan lukisan mahal. Di Jelekong sendiri, para pelukis ini

memiliki kelasny masing-masing. Kelas paling bawah dihuni oleh mereka yang masih pemula. Mereka masih menggunakan cat dan peralatan lukis yang sederhana dengan pemandangan sebagai tema utama lukisan. Sementara kelas selanjutnya adalah pelukis kelas menengah yang menggunakan bahan lukis yang sudha cukup baik. Pelukis kelas ini masih menggunakan selera pasar sebagai tema utama lukisan mereka, seperti ikan koi dan pemandangan. Dan kelas yang terakhir adalah pelukis kelas atas. Dikatakan kelas atas bukan karena peralatan yang digunakan, namun pelukis kelas ini lebih mengandalkan keaslian karya dan keunikan ide. Tak mengherankan jika karya pelukis kelas atas memiliki harga yang cukup fantastis dibandingkan harga lukisan kelas di bawahnya. Selain memenuhi pasar lokal dan domestik, lukisan karya seniman Jelekong juga telah merambah pasar internasional (Iman, 2016).

Kualitas Lukisan Jelekong di sesuaikan dengan bajet pembeli, jika pembeli berani membayar dengan harga yang tinggi maka Bandar akan memberikan kualitas yang baik dan di kerjakan oleh pelukis yang memiliki tekhnik melukis yang baik dan menggunakan kanvas dan cat yang bagus sesuai dengan yang di inginkan pembeli.

Beberapa teknik yang digunakan dalam melukis oleh para pelukis Jelekong adalah:

- Teknik kuas, yakni pada saat melukis menggunakan kuas untuk melukis pemandangan.
- Teknik pisau palet, yakni menggunakan pisau palet sebagai alat pada saat melukisdekoratif ataupun pemandangan.
- Teknik spon, yakni menggunakan spon (karet busa) untuk lukisan naturalis.

Sedangkan apabila pembeli atau pemesan datang meminta harga grosir atau satuan yang murah maka kualitas tidak akan sebagus teknik melukis kelas atas. Kategori ini disebut teknik melukis kelas bawah. Pelukis akan melukis dalam sebuah kanvas yang besar, misalnya berukuran 130 x 65 cm. Tetapi apabila menggunakan kanvas yang ukuran standar ukuran 300 x 150 cm dipotong-potong tergantung kebutuhan. Tahapan dalam melukis adalah pertama lukisan diberi dasar terlebih dahulu, apabila akan melukis pohon maka ke empat bagian tersebut

dilukis bersamaan demikian hingga selesai. Kemudian diberi aksen atau pencahayaan gelap terang pada objek yang diinginkan. Kemudian dikeringkan dengan cara dijejerkan didpan galery. Setelah kering lukisan-lukisan siap untuk dilempar ke pasaran dan di pajang digalery yang ada di Kampong Jelekong. Dengan teknik ini seorang pelukis kelas bawah dapat menyelesaikan 4 hingga 6 karya seni lukis. Sedangkan untuk kelas menengah dapat menyelesaikan 1 atau 2 lukisan tergantung ukuran. Untuk kategori kelas atas, satu lukisan ada yang diselesaikan 2 minggu atau bahkan dua bulan (Iman, 2016).



Gambar II.4 kegiatan melukis disalah satu sanggar
Sumber: Dokumentasi pribadi
(Diambil pada 7 Mei 2016)

**II.4 Kontribusi Lukisan Jelekong terhadap masyarakat**

Bandung dengan kondisi alam yang banyak memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi masyarakatnya. Secara tidak langsung sebenarnya kerajinan kecil rumah tangga mempunyai potensi yang sangat besar untuk membuat perekonomian agar seimbang, jika mendengar kota Bandung yang sangat terkenal dengan kota pusat berbelanja dan kulinernya ini, di Bandung juga terdapat Jelekong yang banyak menghasilkan Lukisan setiap harinya, sehingga banyak membuat wisatawan kota maupun luar kota tertarik mengunjungi kampong Jelekong. Banyak masyarakat jelekong merasakan keuntungannya dengan adanya wisatawan yang datang ke jelekong membuat usaha-usaha yang lainnyapun ikut menikmati penghasilan dari pengunjung. Seperti tukang ojeg yang mendapatkan penumpang yang ingin di antar untuk melihat lukisan dan

masyarakat yang mengerjakan lukisannya, para penjual makanan atau asesoris khas Sunda yang ikut serta menikmati pendapatan dari wisatawan yang datang.

## II.5 Analisa

### Pengetahuan remaja kepada sejarah lukisan jelekong

Tabel II 1 Capturan analisa
Sumber: Dokumentasi pribadi




II.1 Diagram : Pengetahuan masyarakat kepada sejarah adanya lukisan jelekong.

Berdasarkan hasil kuesioner diagram diatas kepada 50 remaja di sekitar bandung dan jelekong. Pertanyaan pertama, “Apakah anda mengetahui desa jelekong ? “ 74% masyarakat mengetahui desa jelekong, 22% tidak mengetahui desa jelekong, dan 4% tidak memberikan respon. Untuk pertanyaan yang ke dua “Apakah anda mengetahui lukisan desa jelekong ?” jawaban masyarakat 69% mengetahui lukisan jelekong dan 27% tidak mengetahui adanya lukisan jelekong serta 4% masyarakat tidak memberikan respon. Untuk pendapat dari pertanyaan ke tiga “Apakah anda mengetahui asal mula adanya lukisan jelekong ?” 2% masyarakat

mengetahui asal mula adanya lukisan jelekong, serta 93% masyarakat tidak mengetahui asal mula adanya lukisan jelekong dan 5% masyarakat tidak memberikan respon. Dari hasil analisa ini jelas masyarakat remaja kurang mengenal sejarah atau asal mula adanya lukisan jelekong.

### II.6. Khalayak Saat Ini

Salah satu desa yang bisa disebut sangat kental jika budaya dan peninggalannya masih diwariskan dan dilestarikan secara turun tenurun. Desa Jelekong yang sebagian besar berprofesi sebagi pelukis ini sudah diketahui keberadaannya oleh masyaraka bandung maupun luar bandung akan tetapi dari tahun ke tahun desa jelekong mengalami pasang surut pesanan lukisan sehingga sebagian dari pelukis mulai meninggalkan profesinya sebagai pelukis namun banyak juga yang masih bertahan dan masih berkarya tetapi banyak juga yang tetap bertahan dan terus mempertahankan tradisi keluarga yang sudah turun temurun. Dulu di Jelekong hanya berdiri 6 gallery namun kini jumlahnya mencapai puluhan, tidak sedikit seniman yang akhirnya alih profesi karena tidak kuat dengan persaingan. Padahal mereka merupakan aset bagi pemerintah untuk melestarikan seni dan menjadi salah satu daya tarik pariwisata untuk lebih memajukan perekonomian desa jelekong. Lukisan jelekong masih terus berjalan hingga saat ini dengan membuat karakter lukisan yang lebih berpariasi dan mencoba corak-corak yang kasar agar warna semakin timbul dan tidak hanya menggukakan koas mereka juga menggunakan potongan-potongan sandal jepit untuk membuat lukisan lebih berkarakter sehingga bisa membuat para pemesan lukisan menjadi lebih tertarik lagi (Iman,2016).

### II.7. Resume

Dari hasil penelitian data sejarah dan kondisi lukisan jelekong saat ini dengan metode penelitian yang sudah ditetapkan diatas maka masyarakat sangat membutuhkan media informasi yang didalamnya menjelaskan dan menginformasikan sejarah dan kondisi saat ini lukisan jelekong, sehingga generasi ke generasi masyarakat dan remaja penerus untuk melestarikan peninggalan yang turun temurun dan mengetahui lebih lagi tentang adanya lukisan jelekong.